

KEBERAGAMAAN NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun oleh:

ADRIKA FITHROTUL AINI

NIM. 10530076

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Adrika Fithrotul Aini

Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adrika Fithrotul Aini
NIM : 10530076
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KEBERAGAMAAN NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Pembimbing,

Drs. H. M. Yusron, M. A.
NIP. 19550721 198103 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adrika Fithrotul Aini
NIM : 10530076
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Keras RT. 06 RW. 01 No. 20 Kec. Diwek Kab.
Jombang Jawa Timur
Telp/Hp : 085646386469
Alamat : PP. Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta
di Yogyakarta Tromol Pos 48, Bantul Yogyakarta
Telp/Hp : (0274) 383768
Judul Skripsi : KEBERAGAMAAN NABI MUSA DALAM AL-
QUR'AN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENANGANAN BANGUNAN
TGL
B9B17ACF136626572
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
ang menyatakan,
a Fithrotul Aini)



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/177/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **KEBERAGAMAAN NABI MUSA
DALAM AL-QUR'AN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Adrika Fithrotul Aini

NIM : 10530076

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 20 Januari 2014

Dengan nilai : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang/ Pembimbing/ Penguji I

Drs. H. M. Yusron, M.A

NIP. 19550721 198103 1 004

Sekretaris/ Penguji II

Ahmad Rafiq, M. Ag

NIP. 197412 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag

NIP. 19721204 199703 003

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا

قَوْلِي ﴿٢٨﴾

"Berkata Musa; Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku"

(QS. THAHA [20]: 25-28)

Karya ini dipersembahkan untuk:

- ***Ibunda Alfiyah dan Ayahanda Abdul Kirom (alm)***

Cinta kasihnya yang tak pernah punah senantiasa memberikan doa kepada anak-anaknya dan kedamaian yang selalu diberikan kepada penulis

Kalian adalah dua cahaya yang selalu mendekapku dengan kecerahannya.

- ***Saudara-Saudaraku***

Mas Yud, Masa Anas, Mas Wan, Mas Dian, kalian adalah sosok kakak yang selalu membuat hangat dan teduh di tengah keluarga.

- ***Guru-guruku***

Sang pahlawan bangsa selalu menerorku untuk tak pernah puas dalam hal ilmu.

- ***Sahabat-sahabatku,***

Tak akan indah kehidupan ini tanpa keceriaan, senyuman, dan kebersamaan bersama kalian.

- ***Almater tercinta UIN Suka***

Banyak hal baru yang diberikan, Oase keilmuan yang tak akan pernah habis.

ABSTRAK

Kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah yang cukup banyak diceritakan dalam Al-Qur'an. Surat-surat Makkiyah maupun Madaniyyah sama-sama memberikan porsi yang cukup banyak dalam memaparkan tentang Nabi Musa. Hal ini menunjukkan adanya banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan itu, penelitian ini berupaya mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap Nabi Musa dalam hal genealogi, kisah perjalanan hidupnya yang merentang dari lahir sampai dewasa, serta keberagamaan Nabi Musa meliputi apa yang dipercayai Nabi Musa, apakah Nabi Musa mempunyai kualitas keimanan yang mantap serta apa yang dilakukan Nabi Musa untuk menjaga mantapnya keimanannya tersebut. Selain itu, penelitian ini menjelaskan mengenai syariatnya yang meliputi apa saja syariat Nabi Musa, apa saja yang ia lakukan dalam menjalankan syariatnya, serta arah mana yang ia jadikan kiblat ketika melakukan kewajiban shalat. Penelitian ini juga mendeskripsikan akhlak atau perilaku Nabi Musa dan keutamaan sifat yang ada pada diri Nabi Musa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Berbagai data yang diperoleh, baik dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang memaparkan tentang Nabi Musa dan kemudian dianalisis untuk bisa menjawab beberapa persoalan yang terkait dengan keberagamaan Nabi Musa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan deskripsi saja, tetapi juga analisis, tanggapan, dan penilaian.

Beberapa pengolahan dan analisis, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni: **Pertama**, akidah. Akidah Nabi Musa dijelaskan di dalam al-Qur'an melalui berbagai peristiwa yang dialaminya. Akidahnya menyangkut keimanan yang hampir seperti keimanan umat Islam, yakni keimanan terhadap Allah, kitab-kitab-Nya, hari Kiamat, serta takdir Allah. Akan tetapi, al-Qur'an lebih menekankan akidah Nabi Musa mengenai ketauhidan. Beliau selalu berpegang teguh kepada ajaran Allah dan ia menyembah hanya kepada-Nya. Selain itu, akidah Nabi Musa juga terlihat ketika ia menerima kitab untuk disampaikan kepada kaumnya. Beberapa istilah yang dipakai al-Qur'an dalam menyebut kitab yang ia terima pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yakni kitab sebagai sesuatu yang menjadi penerang dan petunjuk baginya dan kaumnya. al-Qur'an juga menjelaskan mengenai akidah Nabi Musa terhadap datangnya hari Kiamat dan takdir Allah. **Kedua**, syariat. Syariat Nabi Musa mirip dengan syariat umat Islam saat ini, yakni melaksanakan shalat, melepas sandal, serta menghadap kiblat ketika shalat. Namun, al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan perihal ini dengan rinci. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan kewajiban untuk membayar zakat serta perintah kepada Nabi Musa untuk menjalankan puasa. **Ketiga**, akhlak. Akhlak Nabi Musa menyangkut suatu tingkah laku dan perbuatan yang baik. Nabi Musa selalu mengajarkan kaumnya untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Ia juga selalu memanjatkan doa dalam berbagai peristiwa. Nabi Musa juga selalu segera bertaubat ketika melakukan kesalahan apapun tanpa menundanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring rasa syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Semoga kita dikuatkan oleh-Nya untuk tetap selalu bersabar dan bersyukur atas segala karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah atas nabi Muhammad. Sebaik-baik makhluk yang pernah diciptakan, yang sangat lembut hatinya, yang kasih sayangnya kepada kita tidak bisa diungkapkan lagi dengan kata-kata. Kami merindukannya, kami mengharap bertemu dengannya, juga para sahabat, tabi'in dan para pewarisnya. Semoga shalawat dan salam tercurah selalu kepada mereka semua, amin.

Berkat rahmat Allah, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Namun, dalam tulisan ini masih banyak kekurangan baik yang penulis sadari maupun tidak. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran agar kekurangan yang ada bisa diperbaiki.

Selesainya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada: Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Musa Asy'ari, M.Ag. beserta segenap jajarannya, Bapak Dr. Syaifan Nur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Dr. Phil Sahiron, M.A. selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Afdawaiza, M.Ag. selaku sekretaris jurusan

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. M. Yusron, M.A selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah memberikan semangat, kritikan, dan saran konstruktif yang membuat penulis merasa masih banyak hal yang selama ini belum dimengerti dan dipahami. Dengan bimbingan, kesabaran, dan ketelatenannya membuat penulis banyak mendapatkan ilmu tentang tata cara penulisan yang baik, pemilihan penggunaan kata dan ketelitian dalam menulis.

Tak lupa juga penulis haturkan terima kasih kepada seluruh dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah rela memberikan ilmunya dan motivasinya. Terima kasih kepada bapak Prof. Muhammad Chirzin, M.Ag. yang selalu memberikan bara semangat untuk selalu belajar dan terus belajar, terima kasih atas pinjaman bukunya, Bapak Dr. Phil. Sahiron, M.A. yang selalu menjadi inspirasi penulis untuk bisa seperti beliau, Bapak Ahmad Rafiq, M.A. dengan gaya santainya, tetapi di setiap ucapannya selalu ada hal baru yang bisa diambil pelajaran dan menjadi motivasi tersendiri buat penulis, Bapak Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku dosen dan Direktur PSQH dengan wibawanya banyak mengajarkan penulis tentang dunia keilmuan Tafsir, serta seluruh dosen yang tidak bisa penulis tulis satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah rela dibagi dan mengantarkan penulis untuk berproses dalam menggapai cita-cita.

Teruntuk my beloved parents, ibunda Alfiyah yang selalu rela mengalirkan keringat dan doa demi kebahagiaan anak-anaknya. *Wejangan-wejangannya* membuat penulis selalu bisa optimis dalam melangkah dan ayahanda Abdul Kirom (alm), meski tidak bisa melihat dan memeluknya lagi, nasehat-nasehanya akan selalu menjadi pijakan penulis dalam menjalani kehidupan ini. Kerinduan akan selalu mengiringi penulis, hanya doa yang bisa dipanjatkan untuknya. Kalian adalah dua sosok yang sangat berarti dalam kehidupan.

Guru-Guru penulis, Ibu Nyai Hj. Mahsunah Faruq, sosok yang selalu mengajarkan penulis banyak hal dan menjadi inspirasi penulis dalam menggapai cita-cita, Bapak KH. Zainal Abidin Munawwir dan Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal salam *ta'dzim* untuknya, serta semua guru-guru penulis baik di sekolah maupun pesantren terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

Keluarga besar di Jombang dan kakak-kakak penulis, Mas Yud dan Mbak Dwi, Mas Anas dan mbak Tutut, Mas Wan dan mbak Nanik, dan mas Dian, terima kasih atas kasih sayangnya selama ini. Kehangatan keluarga selalu tercipta ketika bersama kalian. Keponakan-keponakan penulis: Rifki, Zika, Osha, Nala, dan Zidan. Senyuman kalian menjadi obat tersendiri. Kehangatan dan kedamaian selalu ditemukan di tengah-tengah keluarga ini.

Sahabat-sahabat penulis yang nan jauh di sana, terima kasih kebersamaan yang telah dibangun. Celotehan, keceriaan, dan senyuman menjadi hidup ini berjalan tanpa beban. Semoga persahabatan kita takkan lekang meski jarak yang menghalangi. Teman sekaligus saudara penulis: Buno, Umi, Ocha, Zahro, Alin,

Kipti, Liko', Lasmi, Asiyah, Zakiah, Elisa, Zule, Lasti, Atiqoh, Nur, Ulfa, Faila, Ana, Erwin, Anis, Santi, Taufik, Day, Samsul, Alfath, Sibro, Defri, Tamimi, Barir, Fahmi, Asrori, Tamimi, Sobirin, dan lainnya yang tidak bisa disebut semuanya di sini, bersama kalian selalu mendapat sesuatu yang baru. Kebersamaan yang tak akan pernah pudar meski kelulusan yang memisahkan.

Keluarga kecilku komplek R-2: Mbak Badi', Zia. Iyut, Mbak Zida, Ima, Yuli, Indah, Klaten, C'neng, Mbak Muji, Esti, Pami, Mbak Aisyh, Indah, Muya, Zida, Acil, Mela, Lia, Mbak Hanna, Mbak Intan, Nafis, Mumu, Rani, Mazid, Kuta, Himma, bersama kalian hari-hari tak akan membosankan dan bahagia selalu. Serta teman-teman KKN KP19 Sepaten, Kranggan, Kulon Progo.

Teman-teman Pusat Studi al-Qur'an dan Hadis (PSQH), mas Muammar, Imas, Dayah, Adib, Reda, Jannah, Mas Said, Mas Mumtaz, Mas Humam, Mas Halim selalu kompak dalam memperjuangkan kegiatan-kegiatan PSQH meski hanya dengan segelintir orang. Tak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada sahabat PMII Ushuluddin: Zaim, Ita, Sofa, Sabda, Ja'far, Acheng, Epoy, dan keluarga HMJ IAT, DEMA, SEMA yang telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi serta rasa kekeluargaan yang selalu dibangun. Sahabat pers Humaniush yang memberikan cambuk buat penulis untuk selalu berkarya.

Semangat belajar, berjuang, dan bertaqwa dalam lingkaran kehidupan menjadi motivasi bersama kalian Nita, Firda, Saipul, Lutfi, Zaim, Mas Ahyar, mba' Rifa, Mba' Aini, Mbak Lina, Mba' Rina, Mas Nasukha, Mas Afif, serta semua rekan-rekanita IPNU-IPPNU Kota Yogyakarta. Kehangatan dan kedamaian

juga penulis haturkan kepada teman-teman JQH al-Mizan yang selalu mengajarkan penulis untuk selalu membumikan al-Qur'an di manapun berada. Terima kasih juga buat mbak Salma dan prajuritnya yang telah rela buku di referensi berantakan dimana-mana.

Diskusi, masukan, bimbingan, dan candaan pun penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Ustadz Syarwani yang telah rela meluangkan waktu di tengah kesibukannya selalu direpotkan penulis dan tak bosan-bosannya menerima kehadiran penulis untuk diminta bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Mbak Ita yang juga selalu penulis repotkan setiap minggu untuk mengoreksi skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya, skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Semoga bisa bermanfaat bagi pembaca dan menjadi acuan untuk selalu semangat dalam mengembangkan intelektual.

Catatan Penting:

Dalam sistem penulisan, penulis memang sengaja tidak menggunakan program transliterasi pada umumnya, baik pada nama surat dan nama orang yang bukan orang Indonesia. Penulis juga dalam menyebutkan nama orang tidak menulisnya dengan nama lengkapnya, hanya menyebut nama populernya. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isinya dan tidak *berteletele*.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Adrika Fithrotul Aini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *The Library of Congress*. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ts	Te Es
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	... ‘...	koma terbalik
غ	Gayn	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘El
م	Mīm	M	‘Em
ن	Nūn	N	‘En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	... ‘...	Apostrof

ي	Yā'	Y	Ye
---	-----	---	----

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan lain sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	ni'matūllah
زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fatḥah</i>	ditulis	<i>A</i>
فَعَلَ		ditulis	<i>fa'ala</i>

_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
فَهِمَ		ditulis	<i>fahima</i>
_____	<i>ḍamah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

V. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + alif <i>maqṣūr</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُوض	ditulis	<i>funūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : RIWAYAT HIDUP NABI MUSA	
A. Silsilah Nabi Musa	17
B. Kelahiran dan Kehidupan Nabi Musa	22
C. Nabi Musa Diangkat Menjadi Nabi	28

BAB III : KEBERAGAMAAN NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Keberagamaan.....	33
B. Keberagamaan Nabi Musa dalam Al-Qur'an.....	36
1. Akidah Nabi Musa.....	37
a. Iman Kepada Allah.....	41
b. Iman Kepada Kitab Allah.....	54
2. Syariat Nabi Musa.....	64
3. Akhlak Nabi Musa.....	76

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA.....	98
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	103
----------------------	------------

CURRICULUM VITAE.....	121
------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai rujukan utama bagi umat muslim, al-Qur'an tidak hanya berisi aturan dan pedoman hidup yang menuntut pengamalan dan ketundukan praksis. Beberapa ayat al-Qur'an juga menceritakan kisah-kisah yang menuntut pembacanya untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari kandungan al-Qur'an. Dengan ayat-ayat tersebut, al-Qur'an memberikan suatu "sajian" bagi pembacanya untuk melakukan kajian lebih mendalam.

Salah satu cerita yang dikemukakan al-Qur'an adalah kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad dan umat-umat terdahulu. Kisah-kisah terdahulu merupakan salah satu tema yang cukup banyak mewarnai beberapa bagian ayat al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut seringkali disajikan di berbagai bagian dalam al-Qur'an dan tersebar dalam beberapa surat. Penyajian yang demikian menunjukkan bahwa sebuah kisah diceritakan beberapa kali kepada Rasulullah dengan penekanan dan tujuan yang berbeda. Selain bertujuan untuk memperkuat hati Rasulullah dengan memberikan refleksi dari kisah terdahulu, pengulangan kisah tersebut juga

menandakan banyaknya hikmah dan pelajaran yang bisa digali di balik kisah-kisahanya.¹

Beberapa makna dan pesan yang ada dalam al-Qur'an disampaikan dalam bentuk yang berbeda-beda dan dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.² Adakalanya pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan terkadang juga dalam bentuk kisah.³ Kajian yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Musa yang terkait dengan keberagamaannya yakni tentang keyakinan terhadap keEsaan Allah serta amalan dan ibadah beliau yang dijelaskan di dalam al-Qur'an.

Selama ini Nabi Musa dikenal sebagai nabi untuk Bani Israil yang membawa wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada kaumnya, yakni kitab Taurat, sehingga penelusuran lebih jelas tentang keberagamaan Nabi Musa penting untuk dilakukan. Mengenai keberagamaan yang dimaksud di sini adalah suatu sisi keagamaan seseorang. Agama sendiri merupakan suatu tuntutan yang dianut manusia dan telah melekat dalam dirinya. Ia jugalah yang menjadi pijakan manusia menjalani kehidupannya sehari-hari di dunia ini dan karena itu pula

¹ Hasbi As-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 176-177.

² Zayyin Alfi Jihad, "Pendekatan Sastra dalam "Membaca" Kisah-kisah al-Qur'an ", *Esensia*, VII, Januari 2006, hlm. 91-93.

³ Di dalam al-Qur'an , kisah-kisah dikelompokkan menjadi tiga; (1) kisah-kisah Nabi, (2) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, dan (3) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

dianggap sebagai suatu yang sakral dan suci bagi manusia. Agama menjadi suatu prioritas hidup, sekaligus kebutuhan. Agama secara definitif memiliki tiga unsur, yakni manusia, penghambaan dan Tuhan. Pengetahuan bahwa Allah sebagai satu-satunya penguasa yang berkuasa atas alam semesta dan bukan hasil kepercayaan, akan tetapi dasar dari kepercayaan itu sendiri.⁴

Dalam hubungannya dengan agama, kitab suci adalah unsur yang vital karena merupakan pijakan hidup di dunia. Keberadaannya pun tidak akan lepas dari peran seorang nabi yang membawanya sampai kepada manusia seluruhnya, semisal Nabi Muhammad yang membawa al-Qur'an dan Nabi Musa yang membawa Taurat. Kitab dan peran Nabi Musa juga disebutkan dalam al-Qur'an, hanya saja tidak ada ayat yang secara spesifik menjelaskan agama dari Nabi Musa. Ayat-ayat yang menjelaskannya tercantum dalam ayat-ayat yang menceritakan sosok Nabi Musa sebagai tokoh personal yang paling banyak disebutkan al-Qur'an. Ayat-ayat mengenai Nabi Musa banyak tersebar dalam surat al-A'raf [7], Thaha [20], dan al-Qashash [28].⁵

Beberapa di antara ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Musa diperintahkan untuk melakukan sholat, dan bahwa Allah telah memilihkan suatu rumah untuk menjadi tempat shalat sekaligus sebagai kiblat sholat beliau dan kaumnya, sebagaimana berikut:

⁴ Muhammad Ayyub, *Islam; Antara Keyakinan dan Praktek Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), hlm. 9.

⁵ Muḥammad Fuād „Abd al-Bāqī', *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadīts, 1367), hlm.681.

QS. Thaha [20]: 14,

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى ﴿١٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

QS. Yunus [10]: 87,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".”

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan perintah kepada Nabi Musa untuk melepas sandal ketika menghadap kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Thaha [20]: 12.

Dari sedikit pemaparan ayat al-Qur'an di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keberagamaan Nabi Musa yang diceritakan al-Qur'an, selain karena belum ada penelitian yang secara spesifik membahas keberagamaan Nabi Musa dalam bab tersendiri. Nabi Musa selama ini ia lebih banyak dikenal sebagai nabi pembawa Taurat untuk Bani Israil. Namun demikian, karena cukup banyak ayat yang memuat dan atau menceritakan tentang Nabi Musa, maka penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat yang menceritakan Nabi Musa

dalam hal akidah, syariat, serta akhlakunya. Fokus penelitian ini adalah pada pertanyaan bagaimana keyakinan, ibadah, dan amalan yang diajarkan Nabi Musa kepada kaumnya selama masa kepemimpinannya.

Pembatasan kajian pada ayat-ayat yang menceritakan keberagamaan Nabi Musa dimaksudkan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian dalam hal objek penelitian. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah ayat-ayat yang menceritakan keberagamaan Nabi Musa saja, bukan pada semua ayat yang menceritakan Nabi Musa. Penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur kitab tafsir sebagai rujukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan argumen-argumen yang lebih detail mengenai hal-hal yang diperbincangkan dari seputar masalah keberagamaan Nabi Musa.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas menunjukkan pentingnya mengetahui sejarah kehidupan Nabi Musa secara utuh. Untuk itu, penelitian ini terlebih dahulu membahas persoalan genealogi Nabi Musa sebagai Nabi dari Bani Israil serta bagaimana ia diangkat menjadi nabi lewat adegan dialog langsung dengan Allah. Selain itu, persoalan yang menjadi inti dari penelitian ini adalah perihal keyakinan serta hal-hal yang diimani Nabi Musa dan diceritakan al-Qur'an, semisal apa yang dipercayai Nabi Musa, apakah Nabi Musa mempunyai kualitas keimanan yang mantap serta apa yang dilakukan Nabi Musa untuk menjaga

mantapnya keimanannya tersebut. Selain persoalan keyakinan, aspek syariat Nabi Musa adalah pertanyaan lain yang dibahas dalam penelitian ini. Semisal apa saja syariat Nabi Musa, apa saja yang ia lakukan dalam menjalankan syariatnya, serta arah mana yang ia jadikan kiblat ketika melakukan ibadah shalat. Di samping itu, penelitian ini juga menggali perihal sikap atau perilaku keagamaan yang tercermin dalam akhlak Nabi Musa, semisal apa saja sifat-sifat keutamaan Nabi Musa serta apa saja contoh yang baik dari Nabi Musa.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berbagai pertanyaan dalam rumusan masalah di atas adalah pertanyaan awal yang sekaligus menjadi kerangka dasar penelitian ini, sehingga seluruh pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan atau memecahkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah tersebut. Nabi Musa tampak akan selalu menjadi tema penelitian yang menarik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan mengetahui secara detail tentang beberapa hal yang terkait dengan Nabi Musa baik mengenai perjalanan hidupnya yang diceritakan al-Qur'an serta lika-liku keyakinan, bentuk keimanan, syariat yang ia lakukan, dan sifat-sifat keutamaannya.

Kegunaan penelitian ini adalah memberi sedikit sumbangsih terhadap diskursus kajian al-Qur'an mengenai keberagamaan Nabi Musa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai keyakinan dan amalan-amalan yang dilakukan para nabi yang dalam hal ini adalah Nabi Musa. Nabi-nabi sebelum dan sesudah Nabi Musa semenjak Nabi Ibrahim hingga Nabi Isa, bahkan sampai Nabi Muhammad juga diperintahkan dan diajarkan melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat mata rantai dalam ajaran nabi-nabi. Penelitian ini juga bisa mengetahui lebih dalam perihal keberagamaan Nabi Musa dari informasi al-Qur'an untuk kemudian bisa memudahkan pembaca untuk membandingkan dengan kitab-kitab suci yang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Nabi Musa.

Kegunaan penelitian ini juga untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi strata satu di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sangat banyak tulisan mengenai kisah para nabi dalam al-Qur'an, tidak terkecuali mengenai Nabi Musa. Tulisan-tulisan tersebut tertuang dalam satu buku penuh, sebuah bab dalam kumpulan tulisan, sebuah bagian dalam ensiklopedi, dan lain sebagainya. Tema-tema yang dibahas pun beragam di antaranya adalah

mengenai keyakinan, syariat, serta akhlak Nabi Musa. Ini misalnya tampak dalam buku karya Muhammad „Ali Ash-Shabuni yang berjudul *Kenabian dan Para Nabi*.⁶ Buku tersebut didesain sebagai buku yang menjelaskan tentang kenabian para nabi yang menyangkut dakwah, cerita nabi yang bergelar dengan *ulul ʿazmi* serta keistimewaan yang ada dalam diri seorang Nabi. Buku lain yang senada dengan karya „Ali ash-Shabuni tersebut adalah karya Ibnu Katsir yang berjudul *Kisah-Kisah Para Nabi* yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofur.⁷ Karya ini menjelaskan kisah-kisah para Nabi dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Fokus kajiannya adalah pada penjelasan kisah dari lahir sampai wafat Nabi Musa secara deskriptif saja. Pengarang dua buku tersebut memfokuskan pada ulasan secara detail mengenai perjalanan semua nabi dan rasul, namun tidak membahas keimanan, ibadah, serta perilaku seorang nabi dalam subbab tersendiri, akan tetapi pembahasan ini masih bercampur dengan yang lain.

Selanjutnya, kajian mengenai Nabi Musa juga dibahas dalam tulisan tersendiri, seperti tulisan Ḥāʾī ʿAlī Syaʿbān dalam bukunya yang berjudul *Mūsā ʿAlaih al-Salām*.⁸ Buku tersebut menjelaskan perjalanan hidup Nabi Musa semenjak lahir, diangkat menjadi rasul, hingga beliau meninggal. Buku ini lebih

⁶ Muhammad „Ali Ash-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jami'an Maun (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993).

⁷ Ibnu Kasir, *Kisah-Kisah Para Nabi*, terj. M Abdul Ghoffur (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005).

⁸ Ḥāʾī „Alī Syaʿbān, *Mūsā ʿAlaih al-Salām* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991).

menjelaskan perihal sejarah dari perspektif al-Qur'an. Sayangnya, meski fokus menjelaskan tentang Nabi Musa, Ali Sya'ban juga tidak membahas keberagaman Nabi Musa secara khusus dalam sub bab tersendiri. Beliau hanya memaparkan secara naratif tentang kehidupan Nabi Musa dan mengenai keimanan, syariatnya diceritakan campur aduk dengan yang lain.

Karya lain yang juga memberikan informasi tentang Nabi Musa adalah artikel Sulaimān bin Qāsim yang berjudul “Da’wat Mūsā ‘Alaih al-Salām li-Fir’aun fi al-Qur’ān al-Karīm”. Dalam tulisan tersebut, Sulaiman memaparkan kisah perjalanan dakwah Nabi Musa kepada Fir’aun berdasarkan secara detail apa yang diceritakan di dalam al-Qur’an dan Taurat dengan membandingkan informasi dari kedua sumber tersebut.⁹ Paparan Sulaiman dimulai sejak Nabi Musa diperintahkan berdakwah kepada Fir’aun sampai binasanya Fir’aun dan kaumnya. Penelitian ini juga sudah menyinggung mengenai ajaran ketauhidan atau keyakinan Nabi Musa kepada Fir’aun, namun hanya terbatas pada bagian ketika Nabi Musa berdakwah kepada Fir’aun saja.

Karya lain yang cukup komprehensif membahas tentang Nabi Musa adalah tulisan Nādī Faraj Darwīsy al-‘Aṭār yang berjudul *Syarḥ al-Aḥkām al-Syar’iyyah fi al-Taurāt Syarī’at Mūsā al-Naṣṣ wa al-Tafsīr*. Buku tersebut menjelaskan syariat-syariat yang dijelaskan di dalam Taurat dan kemudian

⁹ Sulaimān bin Qāsim al-Id, “Da’wat Mūsā ‘Alaih al-Salām li-Fir’aun fi al-Qur’ān al-Karīm” (Riyād: tp, 1421 H).

dibandingkan dengan penjelasan al-Qur'an. Penelitian tersebut juga hanya sebatas membahas syariat saja. Karya ini tidak memasukkan persoalan akidah serta akhlak seperti yang dibahas dalam penelitian ini.¹⁰

Selain dibahas dalam sebuah buku, kajian tentang Nabi Musa juga diangkat dalam karya ilmiah, salah satunya adalah penelitian Kuni Masrokhati yang berjudul “Dialog Musa dengan Allah”.¹¹ Penelitian tersebut menekankan perihal dialog Nabi Musa dengan Tuhannya yang dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara. Kuni lebih menekankan mengenai bentuk dialog antara Nabi Musa dengan Allah dan ragam dialognya dalam berbagai peristiwa. Karya lain yang juga membahas mengenai Nabi Musa adalah skripsi Isnan yang berjudul “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)” yang lebih menyoroti kisah Nabi Musa dan Khidir dari sisi semiotika dan berupaya mengetahui dimensi simbolik dari tanda yang dapat dihasilkan melalui analisis-analisis atau kode-kode yang membentuknya.¹² Ada juga penelitian yang senada dengan penelitian Isnan, yakni karya Nur Edi Prabha Susila Yahya berjudul “Kisah Musa dengan Samiri

¹⁰ Nādī Faraj Darwīsy al-„Aṭār, *Syarḥ al-Aḥkām al-Syar'īyyah fī al-Taurāt Syarī'at Mūsā al-Naṣṣ wa al-Tafsīr* (al-Qāhirah: tp, 2004).

¹¹ Kuni Masrokhati, “Dialog Musa dengan Allah”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.

¹² Isnan Hidayatullah, “Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004.

dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb).¹³ Nur Edi lebih mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb atas kisah Nabi Musa dengan Samiri untuk kemudian dikomparasikan. Keimanan Nabi Musa terhadap KeEsaan Allah diuji dalam peristiwa ini dan ia pun sudah memaparkannya ketika membahas mengenai Samiri dan Bani Israil menyembah patung anak sapi. Beberapa penelitian tersebut mengungkap kisah Nabi Musa yang direkam al-Qur'an dari bagian-bagian tertentu, semisal dialog yang dilakukannya baik dengan Allah maupun dengan Nabi Khidir, Samiri, serta dialog dan dakwah kepada Fir'aun.

Banyaknya karya yang membahas mengenai Nabi Musa menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa yang diceritakan di dalam al-Qur'an masih akan terus dikaji. Beberapa faktor dan beberapa perspektif membuat ruang untuk mengkaji mengenai Nabi Musa menjadi semakin luas. Di antara beberapa tulisan yang dipaparkan di atas sudah menjelaskan tentang Nabi Musa secara keseluruhan, karena sudah memuat mengenai kelahiran, keturunan, akidah, syariat, serta akhlakunya, namun masih bercampur aduk antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, dari berbagai telaah pustaka tersebut bisa dikatakan bahwa buku-buku yang menceritakan Nabi Musa masih diceritakan secara campur aduk baik tentang kehidupan, keyakinan, syariat, maupun perilaku tanpa menyediakan bagian secara

¹³ Nur Edi Prabha Susila Yahya, "Kisah Musa dengan Samiri dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.

husus dan penjelasan mendalam. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada aspek yang menyangkut akidah, syariat, serta perilaku Nabi Musa dengan sub bab tersendiri.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah bahan pustaka dan literatur-literatur lainnya,¹⁴ seperti jurnal, majalah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau yang mengarah pada eksplorasi, penggalan, dan pendalaman data-data yang terkait.

Sumber pustaka primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Qurṭubī*,¹⁵ *Tafsir al-Ṭabarī*,¹⁶ *Tafsir Ibnu Katsīr*,¹⁷ *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*,¹⁸ serta kitab tafsir *al-Kasyāf* dan *Mafātih al-Ghaib*

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3.

¹⁵ Imam al-Qurṭhubī, *Tafsir al-Qurṭhubī*, Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

¹⁶ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan (dkk) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009).

¹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'a*, terj. As'ad Yasin (dkk) (Jakarta: Gema Insani, 1992).

sebagai penguat pernyataan dan beberapa ulasan dalam buku-buku sejarah yang berkaitan dengan Nabi Musa, khususnya mengenai keberagamaannya. Adapun sumber sekunder yang digunakan untuk memperoleh kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang tidak berkaitan langsung dengan subjek maupun objek penelitian, yakni bahan pustaka yang mengulas Nabi Musa secara luas, misalnya mengenai perjalanan hidupnya, kitab-kitab hadits, ensiklopedi, ataupun kamus-kamus.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: *Pertama*, mencari ayat-ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li 'Alfāz al-Qur'ān*.¹⁹ Kitab ini memudahkan penulis dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan Nabi Musa. Selain menggunakan kitab tersebut penulis juga menggunakan *CD Room* program al-Qur'an *al-Bāhits*, karena secara teknis memudahkan penulis dalam mencari dan mengolah data. *Kedua*, meneliti penafsiran ayat-ayat tentang keberagamaan Nabi Musa dari beberapa kitab tafsir. *Ketiga*, mencari persamaan dan perbedaan penafsiran, dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data-data dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif-analitik. Metode tersebut dilakukan

¹⁹ Muḥammad Fuād „Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li 'Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, ttt.

dengan menggambarkan dan memaparkan objek penelitian berdasarkan hal yang tampak, yakni penafsiran-penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat keberagamaan Nabi Musa.

Selain itu, penulis juga melakukan analisis terhadap data-data tersebut dalam bentuk penilaian atau sekadar memberi komentar sebagai tanggapan atau dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini mencakup latar belakang masalah yang berisikan beberapa hal yang menjadi alasan penulis mengkaji tema ini. Sebagai acuan dan untuk mempertegas permasalahan serta membatasi pembahasan agar tidak meluas, maka dicantumkan dalam rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang jelas. Kemudian, agar lebih jelas maksud dari penelitian ini, subbab selanjutnya memaparkan tujuan dan manfaat dari

²⁰ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 27.

penelitian. Kajian pustaka selanjutnya dipaparkan untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan dilanjutkan metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan seputar objek penelitian, yakni Nabi Musa. Pembahasan dalam bab kedua ini dipetakan menjadi tiga subbab, subbab pertama membahas seputar silsilah Nabi Musa dengan pemaparan keturunan Nabi Musa sampai Nabi Adam. Subbab kedua mengenai kelahiran dan kehidupan Nabi Musa, serta subbab ketiga membahas mengenai pengangkatan Nabi Musa menjadi Nabi. Paparan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan yang cukup memadai tentang Nabi Musa secara keseluruhan.

Selanjutnya, bab ketiga mulai masuk pada kajian inti penelitian dan terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama memaparkan ayat-ayat keberagamaan Nabi Musa yang mencakup sisi akidah yakni keimanan kepada Allah, kitab, hari Kiamat, serta terhadap takdir Allah. Hal ini karena, awal dari keberagamaan adalah keimanan. Kemudian, subbab kedua baru membahas syariat Nabi Musa sebagai aplikasi dari keimanannya tersebut, sedang subbab terakhir memaparkan perilaku Nabi Musa atau akhlaknya. Selain itu, penulis juga mencoba melakukan analisis, baik dalam bentuk penilaian, klasifikasi atau hanya komentar saja.

Bab yang terakhir yaitu bab keempat berisi penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Subbab kesimpulan berisi pemaparan singkat mengenai hasil penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang terdapat dalam rumusan masalah, sedang subbab saran memuat beberapa anjuran atau

rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari sejumlah ayat dalam al-Qur'an, Nabi Musa adalah tokoh yang paling banyak diceritakan al-Qur'an dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya. Cerita tentangnya merentang sejak ia lahir sampai dewasa. Kisah mengenai Nabi Musa juga menyebar dan dipaparkan baik dalam surat-surat Makiyyah maupun Madaniyyah dengan gaya alur maju mundur yang dipaparkan secara naratif dan komunikatif, meskipun terkadang diulang dalam beberapa surat.

Genealogi atau riwayat hidup Nabi Musa, tidak disebutkan atau dijelaskan secara detail dalam al-Qur'an, hanya saja terkadang disinggung para mufassir ketika berbicara mengenai ayat tentang cerita Nabi Ibrahim, Nabi Harun, dan ibu Nabi Musa. Beberapa penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa merupakan keturunan Nabi Ibrahim dari keturunan Nabi Ishaq dan Nabi Ya'kub. Nabi Ya'kub adalah Israil dan merupakan bapak dari Bani Israil. Sehingga, Nabi Musa merupakan keturunan dari Bani Israil dan Nabi untuk Bani Israil.

Hal lain yang diceritakan al-Qur'an adalah mengenai keberagamaan atau perilaku keagamaan Nabi Musa. Makna keberagamaan mempunyai banyak pengertian yang dikemukakan berbeda-beda oleh para ulama. Akan tetapi, keberagamaan seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yakni akidah, Syariat, dan akhlak. Berikut adalah penjabaran tiga aspek tersebut dalam sosok Nabi Musa:

Pertama, akidah. Akidah Nabi Musa dijelaskan di dalam al-Qur'an melalui berbagai peristiwa yang dialaminya. Akidahnya menyangkut keimanan yang hampir seperti keimanan umat Islam, yakni keimanan terhadap Allah, kitab-kitab-Nya, hari Kiamat, serta takdir Allah. Akan tetapi, al-Qur'an lebih menekankan akidah Nabi Musa mengenai ketauhidan. Beliau selalu berpegang teguh kepada ajaran Allah dan ia menyembah hanya kepada-Nya. Ketaqwaan yang tinggi membuat ia selalu bersikap tegas ketika terjadi kemusyrikan, seperti peristiwa penyembahan patung anak sapi. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak mengajarkan kaumnya untuk menyembah patung. Beberapa penjelasan al-Qur'an mengenai permintaan Nabi Musa agar diberi kesempatan melihat Allah menunjukkan bahwa akidah Nabi Musa mengalami naik turun. Ini bertujuan untuk menguatkan Nabi Musa terhadap keyakinannya kepada keEsaan Allah.

Selain itu, akidah Nabi Musa juga terlihat ketika ia menerima kitab untuk disampaikan kepada kaumnya. Beberapa istilah yang dipakai al-Qur'an dalam menyebut kitab yang ia terima pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yakni kitab sebagai sesuatu yang menjadi penerang dan petunjuk baginya dan

kaumnya. al-Qur'an juga menjelaskan mengenai akidah Nabi Musa terhadap datangnya hari Kiamat dan takdir Allah.

Kedua, syariat. Syariat Nabi Musa mirip dengan syariat umat Islam saat ini, yakni melaksanakan shalat, melepas sandal, serta menghadap kiblat ketika shalat. Namun, al-Qur'an dan hadits tidak menjelaskan perihal ini dengan rinci. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan kewajiban untuk membayar zakat, perintah kepada Nabi Musa untuk menjalankan puasa.

Ketiga, akhlak. Akhlak Nabi Musa menyangkut suatu tingkah laku dan perbuatan yang baik. Nabi Musa selalu mengajarkan kaumnya untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Ia juga selalu memanjatkan doa dalam berbagai peristiwa. Nabi Musa juga selalu segera bertaubat ketika melakukan kesalahan apapun tanpa menundanya. Hampir pada setiap peristiwa yang diceritakan al-Qur'an pasti diikuti dengan doa. Ia juga mengajarkan kepada kaumnya untuk menjauhi sikap tamak terhadap harta kekayaan dan selalu mengingatkan agar mensyukuri kenikmatan-kenikmatan dan anugerah Allah yang telah diberikan. Nabi Musa sangat kuat ketaqwaannya, ini terbukti ketika perjalanan bersama Nabi Khidhir. Beliau tidak bisa menahan atau diam karena sesuatu hal yang menurutnya bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, sebagai seorang manusia Nabi Musa juga pernah melakukan kekeliruan, semisal ketika ia marah kepada kaumnya dan tidak segan-segan

memukul dan menarik rambut Nabi Harun. Kendatipun demikian, sikap tersebut selalu ia iringi dengan segera bertaubat kepada Allah.

B. SARAN

Penelitian mengenai Nabi Musa sedang dan akan terus dilakukan. Meskipun sudah banyak penelitian tentang ini, namun masih banyak yang harus dikaji lebih mendalam lagi, misalnya mengenai Nabi Musa yang dikaitkan dengan Taurat dan Injil. Sehingga, besar harapan penulis agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Demikianlah penelitian mengenai keberagamaan Nabi Musa di dalam al-Qur'an yang penulis lakukan. Tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam tulisan ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mencerahkan dan mampu menambal kekurangan dalam penelitian ini dan sebelum-sebelumnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif sebagai evaluasi bagi perbaikan selanjutnya. Besar harapan penulis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya studi al-Qur'an di dunia akademis maupun non-akademis.

Wallāhu A'lam bi al-Ṣawāb wa al-Ḥamdu li Allāhi Rabb al-‘Ālamīn.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-,Aṭār, Nādī Faraj Darwīsy. *Syarḥ al-Ahkām al-Syar'iyyah fī al-Taurāt: Syariat Mūsā al-Naṣṣ al-Tafsīr*. Jāmi'ah al-Qāhirah: tp, 2004.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Abyārī, Ibrāhīm. *Mawsū'at al-Qur'āniyyah al-Muyassarah*. III. t.tp: Mu'assasah Sijīl al-,Arab, 1984.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Sosial: Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Al-Asfihānī, Imam Raghīb. *Mu'jam Mufradat lī Alfāz al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-,Ilmiyyah, 2008.
- Ayyub, Muhammad. *Islam; Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*. Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Baker, Anton dan Ahmad Chairus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād „Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, ttt.
- Bucaille, Maurice. *Fir'aun dalam Bibel dan al-Qur'an*, terj. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Islam; Akidah dan Syari'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Ghazālī, Imām. *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. jilid III. Bairūt: Dār al-Fikr, 1989.

- Goldziher, Ignaz. *Madzhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah dkk. Yogyakarta: el-SaQ Press, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Al-Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur Para Nabi*, terj. Team Pustaka. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004.
- Hidayatullah, Isnan. *Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Al-,id, Sulaimān bin Qāsim. *Da'wat Mūsā ,Aaih al-Salām Lī Fir'aun fī al-Qur'ān al-Karīm* (Riyād: tp, 1421 H).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2011.
- Al-Jazārī, Ibn al-Atsīr. *al-Kāmil fī al-Tārikh*. al-Qāhirah: Dār al-Hadīts, 2010.
- Jihad, Zayyin Alfī. "Pendekatan Sastra dalam "Membaca" Kisah-kisah al-Qur'an ", *Esensia*, VII, Januari 2006.
- Katsīr, Ibnu. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Bairūt: Mu'assasah al-Rayyān, 2000.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, III, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*, VI, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*, XVI, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*, IV, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Katsir, Ibnu. *al-Bidayah wa an-Nihayah*, terj. Abu Ihsan Al-atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Katsir, Ibnu. *Kisah-Kisah Para Nabi*, terj. M Abdul Ghoffur. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Khafīl, Syauqī Abū. *Atlas al-Qur'an*. Sūriyah: Dār al-Fikr, 2003.
- Al-Maghluts, Sami' bin Abdullah. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, terj. Herdiyansyah Ahmad. Jakarta: al-Mahira, 2012.

- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-ʿArab*, XI. Bairūt: Dār al-Fikr, 1990.
- Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Heri Nur Aly (dkk). Semarang: Toha Putra, 1989.
- Masrokhati, Kuni. “Dialog Musa dengan Allah”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Al-Qardhawī, Yusuf. *Pengantar Kajian Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Al-Qurʾan dan Terjemahannya, Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *al-Jāmiʾ li Ahkām al-Qurʾān wa Mubayyin Limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*. jilid 8. Bairūt: Muʾassasah al-Risālah, 2006.
- al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, VII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, VIII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, XI. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, XIII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, XX. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qurʾan; Di Bawah Naungan al-Qurʾan*, IV, terj. Asʾad Yasin (dkk) (Jakarta: Gema Insani, 1992).
- _____. *Tafsir Fi Zilalil Qurʾan; Di Bawah Naungan al-Qurʾan*, V, terj. Asʾad Yasin (dkk) (Jakarta: Gema Insani, 1992).
- _____. *Tafsir Fi Zilalil Qurʾan; Di Bawah Naungan al-Qurʾan*, VIII, terj. Asʾad Yasin (dkk) (Jakarta: Gema Insani, 1992).

- _____. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, XVI, terj. As'ad Yasin (dkk) (Jakarta: Gema Insani, 1992).
- _____. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an; Di Bawah Naungan al-Qur'an*, XXIV, terj. As'ad Yasin (dkk) (Jakarta: Gema Insani, 1992).
- Rasyīd, „Abdullah „Umar. *Mūsā wa Hārūn „Aaihim al-Salām fī Asfār al-Khamsāh*. Makkah al-Mukarramah: tp, 1427 H.
- al-Rāzī, Faḥruddin. *Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghaib*. II. Makkah al-Mukarramah: Dār al-„Ilmiyyah, 1971.
- _____. *Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghaib*. III. Makkah al-Mukarramah: Dār al-„Ilmiyyah, 1971.
- _____. *Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghaib*, XII. Makkah al-Mukarramah: Dār al-„Ilmiyyah, 1971.
- Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sabiq, Sayyid. *Akidah Islam*. Surabaya: al-Ikhlās, 1998.
- Ash-Shabuni, Muhammad „Ali. *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jami'an Maun. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Ash-Shidiqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Supriadi, Andri Nandi. *“Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an; Studi Perbandingan Tafsir al-Kasyaf dan Ruh al-Ma„ani”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Syaltūt, Maḥmūd. *al-Islām „Aqīdah wa Syarī'ah*. ttp: Dār al-Qalam, 1966.
- Syu'ban, Ḥāṭī „Alī. *Mūsā „Aaih al-Salām*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan (dkk), X. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan (dkk), XI. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan (dkk), XVII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Tim Penyusun, *Ensilkopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

al-Zamakhsharī. *al-Kasysyāf „An Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa „Uyūni al-„Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, V. Ttp: Dār al-Fikr, 538 H.

Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *al-Islam I; Akidah dan Ibadah*. Jakarta: Pustaka Setia, 1999.

Software alkitab versi 2.7.

Software Lidwa Pustaka 9 Imam.

Software al-Maktabah al-Syāmilah. al-Iṣdār al-Tsalīts.

Software Mausū'ah al-Hadīts al-Syarīf. Global Islamic Software Company, 1991.

Lampiran I

NO	AL-QUR'AN	AKIDAH NABI MUSA
1.	QS. Thaha [20]: 15-16	إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِيُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾ Artinya: Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, dan Aku merahasiakan (waktunya) karena tiap-tiap diri (jiwa) itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, karena akan menyebabkan kamu menjadi binasa".
2.	QS. Thaha [20]: 40	إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَكَلَّمْتُ نَفْسًا فَجَعَلْنَكَ مِنَ الْغَمْرِ وَفَضَّلْتُكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ Artinya: (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar

		senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan, Hai Musa.
3.	QS. al-A'raf [7]: 131	فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ إِلَّا إِنَّمَا طَعَرُوهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ Artinya: Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan kesialan itu kepada Nabi Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.
4.	QS. an-Naml [27]: 7-9	إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَاءَتِ كُفْرُهَا بِخَيْرٍ أَوْ آتَيْتُكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾ يَمْوَسَّىٰ إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾ “(Ingatlah) ketika Nabi Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar darinya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang (menghangatkan tubuh dari dingin)". Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah

		dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam". (Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."
5.	QS. al-Qashash [28]: 29-30	فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوِسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾ Artinya: Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan". Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.
6.	QS. Thaha [20]: 10-13	إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

	فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَى ﴿١٠١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٠٢﴾ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٠٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي Artinya: Ketika ia melihat api, ia berkata kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari api tersebut kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: "Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa. Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.
7.	QS. al-A'raf [7]: 143 وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرِنِي وَلَكِنِ أَنظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا تجلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ “Musa berkata: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi

		lihatlah ke gunung itu, Jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri di gunung itu, dijadiakannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan akulah orang yang pertama-tama beriman".
8.	QS. al-A'raf [7]: 149	وَلَمَّا سَقَطَ فِيْ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿١٤٩﴾ Artinya: Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan Kami tidak memberi rahmat kepada Kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah Kami menjadi orang-orang yang merugi."
9.	QS. al-A'raf [7]: 155	وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِيْنَ رَجُلًا لِّمِيقَتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِن هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَأَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغٰفِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ Artinya: dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di

		antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin Kami, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya".
10.	QS. al-A'raf [7]: 128	قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعينُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ Artinya: Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; yang akan dipusakakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Adapun kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."
11.	QS. Yunus [10]: 84	وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقُومُ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا ۖ إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ Artinya: Musa berkata: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."
12.	QS. al-A'raf [7]: 138	وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ هُمْ ۖ قَالُوا يَمُوسَىٰ اجْعَلْ لَّنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ Artinya: Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka

		mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)"
13.	QS. al-Baqarah [2]: 53	وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ  Artinya: Dan ingatlah, ketika Kami berikan kepada Musa Alkitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.
14.	QS. al-Anbiya' [21]: 48	وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ  Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
15.	QS. al-An'am [6]: 154	ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ  Artinya: Kemudian Kami telah memberikan Al-kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan dan untuk menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.
16.	QS. al-A'la [87]: 19	صُحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى  Artinya: (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.
17.	QS. al-A'raf [7]: 145	وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا

		بِأَحْسَنِهَا سَأُوْرِكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿٤٥﴾ Artinya: Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-laui (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik
--	--	--

Lampiran II

NO.	AL-QUR'AN	SYARIAT NABI MUSA
1.	QS. Thaha [20]: 12-14	إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا آخَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ Artinya: Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.
2.	QS. Yunus [10]: 87	وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾ Artinya: Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".
3.	QS. al-Baqarah [2]: 148	وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا

		تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ 148. dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
4.	QS. an-Nahl [16]: 124	إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾ Artinya: Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang Yahudi yang berselisih padanya. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.
5.	QS. al-A'raf [7]: 163	وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۖ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ Artinya: Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri[578] yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu[579], di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada

		mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik.
6.	QS. al-Baqarah [2]: 183	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.
7.	QS. al-Baqarah [2]: 83	وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ  Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.
8.	QS. al-Maidah [5]: 21-26	يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ  قَالُوا يَمْوَسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن

نَدْخُلُهَا حَتَّى تَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا
 دَاخِلُونَ ﴿٢٦﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ
 أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا
 دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ
 كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا يَمُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا
 أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا ۖ فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا
 إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ
 إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَيَبْنَ الْقَوْمِ
 الْفَاسِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۖ أَرْبَعِينَ
 سَنَةً ۖ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
 الْفَاسِقِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Hai kaumku, masuklah ke tanah
 suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah
 bagimu, dan janganlah kamu lari
 kebelakang (karena takut kepada musuh),
 maka kamu menjadi orang-orang yang
 merugi. Mereka berkata: "Hai Musa,
 sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-
 orang yang gagah perkasa, sesungguhnya
 kami sekali-kali tidak akan memasukinya
 sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika
 mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan
 memasukinya". Berkatalah dua orang
 diantara orang-orang yang takut (kepada
 Allah) yang Allah telah memberi nikmat
 atas keduanya: "Serbulah mereka dengan
 melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila
 kamu memasukinya niscaya kamu akan
 menang. dan hanya kepada Allah

	hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja". Musa berkata: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasiq itu". Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasiq itu."
--	---

Lampiran III

NO.	AL-QUR'AN	AKHLAK NABI MUSA
1.	QS. Ibrahim [14]: 6-8	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَجْنَعْتُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِثُونَ أَسْنَآكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَالِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرًا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَأِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ Artinya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu". Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya

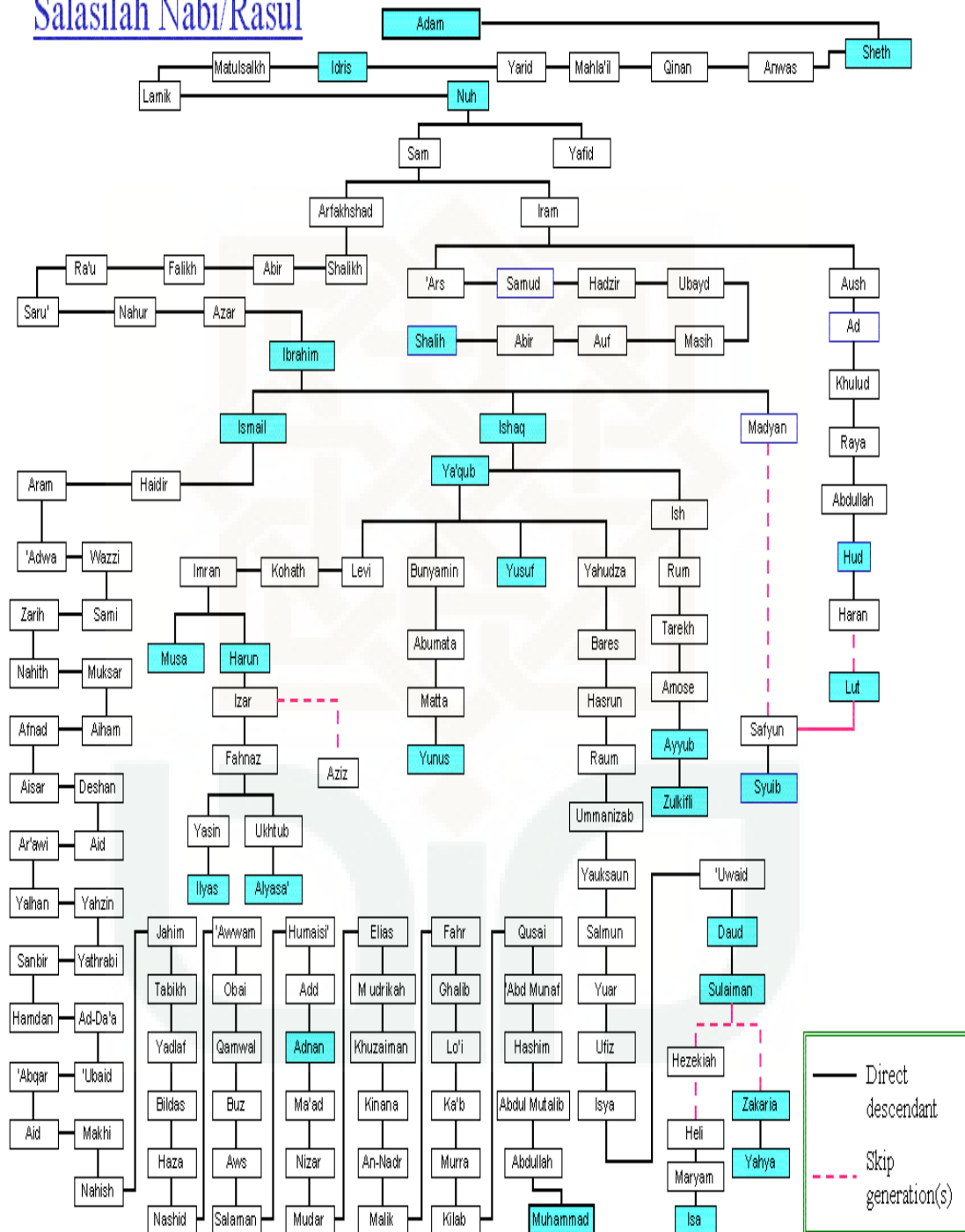
		mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
2.	QS. al-Qashash [28]: 16-17	قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَتَعَمْتُ عَلَىٰ فُلْنٍ أَكُوتَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾ Artinya: Musa berdoa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah Menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 17. Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa".
3.	QS. al-Qashash [28]: 21-22	فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۚ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلَقَّاهُ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ Artinya: Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu". Dan tatkala ia sampai di negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".
4.	QS. Thaha [20]: 25	قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

		Artinya: Musa berkata: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.
5.	QS. Thaha [20]: 45	قَالَ رَبَّنَا إِنَّا خَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ Artinya: Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami khawatir bahwa ia segera menyiksa Kami atau akan bertambah melampaui batas".
6.	QS. al-A'raf [7]: 15	قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ Artinya: Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh."
7.	QS. al-A'raf [7]: 151	قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾ Artinya: "Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang."
8.	QS. Thaha [20]: 44	فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".
9.	QS. Yunus [10]: 88	وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ

	وَأَشَدُّ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٢٢﴾ Artinya: Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."
--	--



Salasilah Nabi/Rasul



CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Adrika Fithrotul Aini
 Tempat /Tanggal Lahir : Jombang, 01 Oktober 1991
 Alamat Asal : Desa Keras, RT. 06 RW. 01 No. 20 Kec. Diwek Kab. Jombang Jawa Timur
 Alamat di Yogyakarta : PP. Al-Munawwir Komplek R-2 Krapyak Yogyakarta

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Kirom (alm)
 Nama Ibu : Alfiyah
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Desa Keras, RT. 06 RW. 01 No. 20 Kec. Diwek Kab. Jombang Jawa Timur

C. Jenjang Pendidikan :

1998-2004 : MI al-Asy'ari Keras Diwek Jombang
 2004-2007 : MTs Salafiyah Syafi'iyah Khoiriyah Hasyim Seblak Jombang
 2007-2010 : MA Salafiyah Syafi'iyah Khoiriyah Hasyim Seblak Jombang
 2010- Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Jenjang Pendidikan Non Formal:

2007- 2010 : Pondok Pesantren Khoiriyah Hasyim Seblak Jombang

2010- Sekarang : Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek R-2
Krapyak Yogyakarta

E. Pengalaman Organisasi :

2008-2009 : Wakil Ketua OSIS MA Salafiyah Syafi'iyah Khoriyah
Hasyim Seblak Jombang

2011-2012 : Pengurus Devisi Jaringan korp. Perjuangan PMII
Rayon Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

2012-2013 : Sekretaris Pusat Studi al-Qur'an dan Tafsir (PSQH)
UIN Sunan Kalijaga

: Pengurus Devisi Intelektual BEM-J Tafsir Hadis Fak.
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

: Bendahara Lembaga Pers Humaniush Fak. Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

: Pengurus Mahardika PMII Rayon Ushuluddin UIN
Sunan Kalijaga

2013- Sekarang : Pengurus Cabang Departemen Korp Pelajar Putri
IPPNU Kota Yogyakarta

: Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Fak.
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Ditandatangani oleh:

Adrika Fithrotul Aini

NIM: 10530076